

Marhalah	Muayyid
Majal	Al-Qur'an dan Ilmu Al-Qur'an
'Unwan	Surat 'Abasa Ayat 1-16
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Memiliki pengetahuan ilmu-ilmu keislaman sesuai marhalahnya
Mu'asysyirat	- Membaca, menghafal Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid - Melaksanakan tilawah, tadabbur, dan pengamalan Al-Qur'an secara rutin - Menunjukkan sikap penghormatan terhadap Al-Qur'an dan ulama tafsir dalam perilaku sehari-hari

SURAT 'ABASA AYAT 1-16

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذْكُرُ فِتْنَةً لَهُ لِلَّذِ كُرِيَ ۚ
أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى ۖ فَانْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۖ وَهُوَ
يَخْشَى ۖ فَانْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۚ
مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۚ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۚ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ۚ

1. Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling
2. karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya.
3. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)
4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy),

6. engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya.
7. Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).
8. Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. sedangkan dia takut (kepada Allah),
10. malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan.
11. Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan.
12. Siapa yang menghendaki tentulah akan memperhatikannya
13. di dalam suhuf yang dimuliakan (di sisi Allah),
14. yang ditinggikan (kedudukannya) lagi disucikan
15. di tangan para utusan (malaikat)
16. yang mulia lagi berbudi.

Pendahuluan

Surat 'Abasa merupakan surat ke-80 dalam Al-Qur'an yang terdiri atas 42 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyyah. Surah ini diturunkan pada periode dakwah di Mekah ketika Rasulullah saw. menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan risalah Islam kepada para pemuka Quraisy. Nama "'Abasa" diambil dari kata pertama dalam surat ini yang berarti "bermuka masam".

Asbabun nuzul surat ini berkaitan dengan peristiwa kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum r.a., seorang sahabat yang buta, ketika Rasulullah saw. sedang berbicara dengan beberapa pembesar Quraisy. Saat itu Rasulullah saw. berharap mereka menerima dakwah Islam karena pengaruh besar yang mereka miliki di tengah masyarakat. Abdullah bin Ummi Maktum r.a. datang meminta bimbingan dan pengajaran, namun Rasulullah saw. lebih memusatkan perhatian kepada para pemuka Quraisy tersebut. Allah swt. kemudian menurunkan ayat-ayat ini sebagai teguran dan pelajaran yang sangat berharga bagi umat Islam sepanjang zaman.

Hubungan surat ini dengan surat sebelumnya, yaitu Surat An-Nazi'at, sangat erat. Surat An-Nazi'at ditutup dengan penjelasan tentang Hari Kiamat, hisab, dan pentingnya rasa

takut kepada Allah swt. Adapun Surat 'Abasa membuka pembahasannya dengan menjelaskan bagaimana seorang pencari hidayah yang memiliki rasa takut kepada Allah swt. justru lebih berhak mendapatkan perhatian dibandingkan orang yang merasa tidak membutuhkan petunjuk. Dengan demikian, surat ini memberikan aplikasi praktis dari nilai ketakwaan yang dibahas dalam Surat An-Nazi'at.

Hubungan ayat 1-16 dengan ayat setelahnya juga sangat kuat. Pada bagian awal ini Allah swt. mengajarkan prinsip keadilan, prioritas dakwah, dan kemuliaan Al-Qur'an. Setelah itu surat berlanjut dengan pembahasan tentang kesombongan manusia, nikmat-nikmat Allah swt., dan keadaan manusia pada Hari Kiamat. Semua bagian tersebut membentuk satu kesatuan yang mengarahkan manusia kepada ketakwaan dan penyucian jiwa.

1. Makna Global Surat 'Abasa Ayat 1-16

Ayat 1-16 Surat 'Abasa berisi teguran Allah swt. kepada Rasulullah saw. ketika beliau lebih memusatkan perhatian kepada para pemuka Quraisy yang diharapkan masuk Islam, sementara Abdullah bin Ummi Maktum r.a. yang datang dengan penuh semangat untuk memperoleh ilmu kurang mendapatkan perhatian.

Melalui peristiwa ini Allah swt. menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang bukanlah kedudukan sosial, kekayaan, atau pengaruhnya di masyarakat, melainkan ketulusan hati, rasa takut kepada Allah swt., dan kesungguhannya dalam mencari petunjuk. Orang yang datang dengan semangat belajar dan keinginan untuk memperbaiki diri lebih layak memperoleh perhatian daripada orang yang merasa cukup dan tidak membutuhkan hidayah.

Pada bagian akhir ayat-ayat ini Allah swt. menjelaskan kemuliaan Al-Qur'an sebagai peringatan yang agung, tersimpan dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan, dan disucikan. Al-Qur'an dibawa oleh para malaikat yang mulia dan taat kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan betapa agungnya wahyu yang menjadi pedoman hidup manusia.

2. Pelajaran Penting Surat 'Abasa Ayat 1-16

- a. Urgensi Memberikan Perhatian dan Kepedulian yang Adil kepada Semua Objek Dakwah**

Allah swt. berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia ingin mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?" (QS. 'Abasa: 1-4)

Ayat ini mengajarkan bahwa perhatian harus diberikan secara adil kepada setiap orang yang datang mencari ilmu dan petunjuk. Abdullah bin Ummi Maktum r.a. datang dengan keinginan yang tulus untuk memperbaiki dirinya. Allah swt. menunjukkan bahwa kebutuhan ruhani seseorang tidak boleh diabaikan hanya karena kondisi fisik, status sosial, atau kedudukannya.

Dalam kehidupan dakwah, seorang pendidik dan pemimpin harus mampu melihat kualitas hati seseorang. Orang yang datang dengan semangat belajar dan keinginan untuk memperbaiki diri memiliki hak untuk mendapatkan perhatian yang layak. Penyucian jiwa merupakan tujuan besar pendidikan Islam, sehingga mereka yang serius menempuh jalan tersebut harus mendapatkan pelayanan terbaik.

Pelajaran ini juga mengajarkan pentingnya kelembutan dalam membimbing dan mengajar. Setiap pencari ilmu berhak mendapatkan penghormatan dan perhatian yang proporsional sesuai kebutuhannya.

b. Hubungan dengan Sesama Saudara Seiman yang Dilandasi Akidah Lebih Kokoh dan Lebih Kuat

Allah swt. berfirman:

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya." (QS. 'Abasa: 8-10)

Ayat ini menunjukkan bahwa ikatan yang dibangun di atas dasar iman dan ketakwaan memiliki nilai yang sangat tinggi. Abdullah bin Ummy Maktum r.a. datang dengan semangat mencari ilmu dan rasa takut kepada Allah swt. Sifat inilah yang menjadi sebab kemuliaannya di sisi Allah.

Persaudaraan yang dilandasi keimanan akan bertahan lebih lama dibandingkan hubungan yang dibangun atas dasar kepentingan duniawi. Orang yang sama-sama mencintai Allah swt., menghormati ajaran-Nya, dan berusaha memperbaiki dirinya akan lebih mudah membangun kebersamaan yang kuat dan kokoh.

Dalam perjalanan dakwah, perhatian terhadap orang-orang yang memiliki semangat belajar, ketakwaan, dan rasa membutuhkan petunjuk harus menjadi perhatian utama. Mereka merupakan aset penting dalam membangun masyarakat yang beriman dan bertakwa.

c. Perhatian kepada Soliditas Internal Barisan Kaum Muslimin Harus Menjadi Prioritas Utama Apabila Dihadapkan dengan Persoalan Internal dan Eksternal Secara Bersamaan

Allah swt. berfirman:

أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَىٰ ۖ فَلَنْتَلَّهٖ تَصَدَّىٰ ۖ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ۖ وَأَمَّا مَنْ

جَاءَكَ يَسْعَىٰ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۖ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan diri. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera, sedang ia takut kepada Allah, maka kamu mengabaikannya." (QS. 'Abasa: 5-10)

Ayat ini mengandung prinsip prioritas yang sangat penting dalam dakwah. Ketika terdapat orang yang telah memiliki kesiapan menerima ilmu dan petunjuk, perhatian kepada mereka tidak boleh dikurangi demi mengejar pihak lain yang belum tentu menerima kebenaran.

Allah swt. menegaskan bahwa Rasulullah saw. tidak memikul tanggung jawab atas kesombongan orang yang menolak petunjuk. Sebaliknya, orang yang datang dengan penuh kesungguhan dan rasa takut kepada Allah swt. merupakan ladang dakwah yang sangat potensial.

Soliditas internal umat dibangun melalui pendidikan, pembinaan, dan perhatian yang berkelanjutan. Barisan yang kuat akan menjadi fondasi penting bagi berkembangnya dakwah Islam di tengah masyarakat.

d. Tidak Memprioritaskan Seseorang dari yang Lainnya Hanya karena Status Sosial Meski Diprediksi Ada Hal-Hal yang Positif

Allah swt. berfirman:

أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَىٰ ۖ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya." (QS. 'Abasa: 5-6)

Ayat ini mengajarkan bahwa ukuran keberhasilan dakwah tidak boleh dibangun di atas pertimbangan status sosial semata. Rasulullah saw. saat itu berharap masuk Islamnya para pemuka Quraisy akan memberikan dampak positif yang besar bagi dakwah. Namun Allah swt. mengajarkan bahwa ketulusan hati lebih penting daripada kedudukan sosial.

Sikap merasa cukup terhadap petunjuk merupakan salah satu penghalang terbesar bagi seseorang untuk menerima kebenaran. Sebaliknya, orang yang merasa membutuhkan Allah swt. akan lebih mudah menerima nasihat dan memperbaiki dirinya.

Prinsip ini mengajarkan keadilan dalam memandang manusia. Semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan petunjuk. Kekayaan, jabatan, dan pengaruh tidak menjadikan seseorang lebih berhak mendapatkan perhatian dibandingkan orang lain yang lebih tulus dalam mencari kebenaran.

Pada saat yang sama, ayat-ayat berikutnya menjelaskan kemuliaan Al-Qur'an sebagai peringatan yang agung:

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۖ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ۖ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ

"Sekali-kali jangan demikian! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan." (QS. 'Abasa: 11-14)

Kemuliaan wahyu menuntut agar dakwah disampaikan kepada semua manusia secara adil dan proporsional.

3. Implementasi Pelajaran Surat 'Abasa Ayat 1-16 dalam Kehidupan Seorang Da'i

a. Memberikan Pelayanan Dakwah Secara Adil

Seorang da'i hendaknya melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, tingkat ekonomi, pendidikan, maupun kondisi fisik. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh ilmu dan bimbingan.

b. Mengutamakan Pembinaan Orang yang Siap Menerima Kebenaran

Perhatian yang lebih besar perlu diberikan kepada mereka yang memiliki semangat belajar, keinginan memperbaiki diri, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Pembinaan terhadap kelompok ini akan menghasilkan generasi yang kuat dan berkualitas.

c. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah

Seorang da'i harus membangun hubungan yang didasarkan pada keimanan, ketakwaan, dan kecintaan kepada Allah swt. Ikatan seperti ini akan melahirkan solidaritas yang kokoh dalam perjuangan dakwah.

d. Bersikap Rendah Hati dalam Berdakwah

Keberhasilan dakwah tidak bergantung pada kedudukan manusia, melainkan pada hidayah Allah swt. Karena itu seorang da'i harus terhindar dari sikap berlebihan dalam mengejar tokoh atau orang berpengaruh sehingga mengabaikan jamaah yang membutuhkan perhatian.

e. Mengedepankan Kelembutan dalam Pengajaran

Setiap proses pendidikan dan pembinaan hendaknya dilakukan dengan kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan kepada peserta didik. Kelembutan akan membuka hati dan memudahkan penerimaan terhadap nasihat.

f. Memuliakan Al-Qur'an Sebagai Pedoman Dakwah

Seorang da'i harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan, pembinaan, dan perbaikan umat. Kemuliaan Al-Qur'an harus tercermin dalam sikap hormat terhadap ilmu dan pengamalannya dalam kehidupan.

g. Menjaga Keseimbangan Hubungan Internal dan Eksternal

Aktivitas dakwah keluar harus berjalan seiring dengan pembinaan internal. Perhatian terhadap orang-orang yang sudah terbina tidak boleh berkurang karena kesibukan menghadapi berbagai agenda eksternal.

Penutup

Ayat 1-16 Surat 'Abasa memberikan pelajaran yang sangat mendalam tentang etika dakwah, keadilan sosial, dan prioritas dalam membangun umat. Melalui teguran kepada

Rasulullah saw., Allah swt. mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukanlah kekayaan, kedudukan, atau pengaruhnya, melainkan ketakwaan, ketulusan hati, dan kesungguhannya dalam mencari petunjuk.

Ayat-ayat ini juga menegaskan pentingnya memberikan perhatian yang adil kepada seluruh anggota masyarakat, memperkuat persaudaraan yang dilandasi keimanan, serta menjaga soliditas internal kaum Muslimin. Seorang da'i harus mampu menempatkan setiap orang secara proporsional dan tidak menjadikan pertimbangan sosial sebagai dasar utama dalam memberikan perhatian dan pelayanan.

Selain itu, kemuliaan Al-Qur'an sebagai peringatan yang suci dan agung mengingatkan kita agar selalu menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam seluruh aktivitas dakwah dan tarbiyah. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Surat 'Abasa, diharapkan lahir pribadi-pribadi yang adil, rendah hati, penuh kasih sayang, serta mampu membangun masyarakat yang kuat berdasarkan iman dan ketakwaan kepada Allah swt.